

MODEL PENYELENGGARAAN STUDIO PEMBELAJARAN PROGRAM TELEVISI YANG IDEAL UNTUK INSTITUSI PENDIDIKAN PERTELEVISIAN

Titus Soepono Adji

Jurusan Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

I Putu Suhada Agung

Jurusan Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The learning studio for television programs was the space used by educational institutions in television program as studio simulations that demonstrate television stations, in organizing the production of television programs for students. This room was the main infrastructure that should be owned by educational institutions that run television programs, considering most television programs were produced in the studio. Currently, many educational institutions opened television and broadcasting programs, but in reality not all television program administrators had studio that met the standards. This caused the learning process did not take place optimally. The number of work produced by students each semester were not maximum, the production ability was also not optimum, and this caused the expected output from graduates in mastering in-door studio production became not maximum too. The purpose of this research was to arrange the model of organizing studio production for television program in educational institution so that it could increase the target of learning to be achieved. This research was a qualitative research, with data collection methods in the form of observation and interview with purposive sampling model in some educational institutions. The analysis used was qualitative verification analysis. The conclusion was to design an adaptive television studio that could be held in an existing room while maintaining the standards of television program production.

Keywords: *Learning studio model, production studio of television program.*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan Industri pertelevisian saat ini membawa konsekuensi logis meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia (SDM) dalam memenuhi jumlah produksi yang dibutuhkan. Hal ini diikuti juga dengan bertumbuhnya lembaga pendidikan di bidang pertelevisian mulai dari tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) hingga sarjana yang diminati masyarakat.

Materi pembelajaran dalam studi pertelevisian, tidak saja membutuhkan banyak sekali materi praktek terkait produksi program televisi. Untuk itulah setiap lembaga pendidikan di bidang pertelevisian, membutuhkan fasilitas ruang produksi program televisi yang biasa disebut dengan studio, baik studio luar ruang (*outdoor*) maupun dalam ruang (*indoor*).

Kenyataannya studio dalam ruang merupakan fasilitas yang sangat kompleks dan mahal sehingga, dalam penyelenggaraanya, seringkali fasilitas studio pembelajaran hadir jauh dari ideal. Ini menyebabkan fasilitas studio terselenggara apa adanya dan membuat praktik produksi di studio menjadi sangat mahal dan tidak efektif.

Beberapa kasus yang terjadi misalnya penataan jaringan peralatan di studio yang tidak terintegrasi dengan baik sehingga membuat setiap kali produksi dilakukan peralatan harus diset ulang, dan harus dibongkar kembali setelah produksi selesai. Ini tentu saja akan banyak membuang waktu kerja dan meningkatkan resiko kerusakan pada peralatan. Selain itu tidak tersedianya bengkel dan *storage* artistik yang menyatu dengan studio menyebabkan pengadaan artistik selalu menjadi komponen produksi

yang memakan biaya yang besar. Jika dikaitkan dengan waktu kerja, dua hal tersebut, membuat waktu kerja setiap produksi menjadi lebih panjang, sehingga menyebabkan produktifitas studio berkurang, dan berimbas pada pengalaman produksi mahasiswa berkurang.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran di Studio Prodi TVF ISI Surakarta. Nampak peralatan di tata manual, *rigging lighting* tidak tersedia (foto: dok. m.k. Produksi Non Drama Televisi)

Menilik dari uraian diatas, maka penelitian ini dirumuskan untuk membangun sebuah model atas penyelenggaraan ruang studio edukasi produksi televisi yang komprehensif dalam mendukung proses belajar mengajar dalam institusi pendidikan umum di bidang keilmuan Televisi maupun Penyiaran.

Aspek yang akan diteliti antara lain aspek-aspek teknis seperti luasan ideal studio dan rasio set per luasan, konektifitas fungsi ruang dan peralatan dalam studio, material tepat guna, ketersediaan konektifitas atas jaringan perangkat lunak dan perangkat keras, ketersediaan ruang-ruang pendukung, dan faktor keamanan serta kenyamanan produksi yang dicapai guna mendukung produksi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model terapan yang dapat diaplikasikan pada institusi yang menyelenggarakan pendidikan umum di bidang televisi dan penyiaran. Urgensi penelitian ini pada posisinya untuk menyediakan rambu-rambu atau model rancangan kebutuhan dan pengelolaan studio untuk membantu lembaga pendidikan umum di bidang pertelevisian dan penyiaran dalam menyediakan ruang studio yang representatif dan dapat difungsikan secara maksimal oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tinjauan Pustaka

Studio televisive, menurut Utterback, memiliki pengertian sebagai sebuah ruang fisik yang berukuran luas di mana seting program TV dibangun. Dalam

beberapa kasus, satu ruang studio dapat terdiri atas beberapa set, yang saling berhubungan. (Utterback, p:4).

Morisan dalam bukunya *Managemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, secara jelas menyebutkan studio menempati posisi pertama dari tiga pusat produksi televisi selain ruang kontrol dan *Master Control*. (Morisan p.77). Di studio inilah lokasi dimana produksi program televisi dilangsungkan. Dalam ruang ini seluruh *source* yang diperlukan diproduksi, baik berupa gambar, suara, maupun efek. Dengan demikian, studio menjadi ruang yang padat dan sangat rumit, dan dalam situasinya, ruang ini melibatkan banyak pekerja. Untuk itu dua hal utama yang terpenting dalam pembangunan studio menyaratkan pada *lay out* fisik studio dan instalasi peralatan yang menjamin kenyamanan bekerja dalam studio. (Morisan, p. 77-78)

Sedangkan dalam buku lain, *Menjadi Sutradara Televisi*, Naratama menekankan bahwa produksi dengan menggunakan studio identik dengan program yang diproduksi menggunakan teknik multi kamera, seperti *Talk Show*, *Quiz*, *Game Show* hingga konser dan program-program *News*. Penggunaan studio dengan demikian diarahkan untuk memproduksi sebuah program yang memiliki spesifikasi program Live, Dinamis, mengeksplorasi Audio serta *magic moment*. *Magic moment* adalah momen special yang sifatnya spontan, sesaat dan cepat sehingga memiliki nilai visual yang tinggi dan tak dapat diulang. (Naratama:119-122) Selanjutnya Naratama menunjukkan bahwa situasi produksi multi kamera adalah situasi yang sangat rumit karena melibatkan banyak orang dengan spesifikasi kerja yang beragam dan oleh karenanya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dengan demikian dalam konten pembelajaran produksi televisi, produksi multikamera di studio merupakan materi yang sangat penting bagi peserta didik.

Pemahaman dari studio televisi sendiri secara fisik dapat diterjemahkan sebagai ruang yang ditunjang oleh peralatan multi kamera secara live dan rekaman, dengan mencakup tiga area utama yaitu studio produksi, ruang kontrol dan serangkaian ruang produksi lain yang terkoneksi.

Menurut Zettl dalam *Television Production Handbook*, studio adalah tempat dimana sesungguhnya produksi program televisi dilakukan. Ruangan yang digunakan sebagai studio adalah tempat yang memiliki lingkungan yang dilengkapi

(secara permanen) berbagai elemen produksi televisi, seperti kamera, tata cahaya, tata suara dan *act* dari artis pengisi acara. Beberapa memiliki ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan ukuran (*size*), Lantai (*floor*), tinggi langit-langit (*ceiling height*), akustik, pendingin ruangan dan pintu. Selain itu diperlukan perangkat teknis seperti intercom, monitor studio (*on air/preview*), *speaker* program, dinding dan sebagainya. (zettl, p.18-19)

Andrew Utterback dalam *Studio Based Television Production and Directing*, memberikan penggambaran fisik yang cukup detail tentang studio, yaitu sebuah ruang yang dirancang dapat mengontrol cahaya dan suara, sehingga untuk itu dirancang banyak prasyarat teknis, antara lain sudut ruang, jenis lantai yang mengakomodir kerja dan gerak kamera. Dinding yang harus mampu meredam suara dan sebagainya. Memiliki *cyclorama* atau tirai besar yang mengitari ruang studio, yang fleksibel menutup dinding kedap suara. Langit-langit yang tinggi dengan *grid-grid* pemasang lampu dan sebagainya. (Utterback, p.6) Seluruh elemen teknis ini sedapat mungkin dapat dipenuhi untuk dapat menghadirkan kenyamanan produksi dan produksi visual terbaik. Buku ini memberikan gambaran bagaimana studio seharusnya dirancang dan diselenggarakan, tentu saja dalam *frame* sebagai studio produksi profesional. Masih diperlukan kajian-kajian tertentu bagaimana standar studio ini dapat diaplikasikan untuk tujuan pendidikan yang bersifat non profit dan mengutamakan proses belajar daripada proses produksi.

Studio pembelajaran dengan demikian menjadi sesuatu yang penting diselenggarakan. Studio berperan tidak hanya sebagai laboratorium di mana mahasiswa sejak awal mengalami simulasi suasana produksi. Hal ini dalam beberapa penelitian tindakan kelas menunjukkan sangat efektif untuk merangsang minat dan kreatifitas peserta didik terkait materi pembelajaran yang diberikan.

Mengenai gambaran mengenai studio pembelajaran, artikel *Metode pembelajaran Mandiri Pada Studio Perancangan Arsitektur (Penekanan Pada Proses)* yang ditulis oleh Niniek Anggraini memberi gambaran tentang bagaimana kelas studio perancangan dapat dirancang sebagai proses pembelajaran mandiri, yang mengarahkan proses kerja mahasiswa sebagai proses kerja studio yang lebih meletakkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, sehingga mendorong mahasiswa menjadi aktif dan memiliki inisiatif.

Selain itu dalam artikel *Studio Learning Method in School of Design in Indonesia*,

memberikan penjelasan mengenai sejarah metode pembelajaran di studio hingga metode-metode yang dikembangkan serta aplikasi yang dipraktikkan sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran bagi mahasiswa. Perbedaannya penelitian ini lebih menitik beratkan proses pembelajaran yang dilakukan di studio Desain Komunikasi Visual. Hal ini tentu berbeda dengan fokus dari usulan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada bagaimana menciptakan standar studio pembelajaran untuk produksi program televisi yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan Metode Pembelajaran Studio yang efektif dan mampu membangun keaktifan dan kreatifitas mahasiswa dalam membangun isi program.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dengan prosedur *snowball* atau bola salju (Bungin: p.108). Tujuan prosedur ini adalah menggali informasi dari informan tersembunyi. Dari prosedur yang diharapkan mendapatkan informasi yang lebih mengerucut. Observasi dilakukan dengan melihat studio produksi yang dimiliki beberapa institusi pendidikan. Dalam observasi juga dilakukan pendokumentasian, yang dilakukan dengan media fotografi. Dokumentasi yang dilakukan adalah segala hal terkait kondisi fisik studio yang diobservasi.

Selain dokumentasi juga dilakukan wawancara dengan penyelenggara kebijakan terkait penggunaan fasilitas-fasilitas studio. Materi pertanyaan yang hendak diajukan berkisar mengenai sejarah, proses kreatif dalam mengelola studio, penyiasatan, perilaku manusia dalam studio hingga pendalaman-pendalaman tertentu berkaitan dengan kasus-kasus atau situasi dalam studio, terutama hambatan-hambatan yang dialami dan cara mengatasi hambatan tersebut.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini meliputi 2 lokasi. Lokasi pertama adalah studio pembelajaran yang dimiliki oleh penyelenggara pendidikan, yaitu di ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, MMTC, SMK N 1 Semarang dan SMKN 7 Surakarta. Lokasi kedua adalah studio siaran swasta lokal, yaitu TVKU Dian Nuswantoro Semarang. Stasiun ini memiliki karakteristik yang unik yaitu mampu menyiasati ruang studio yang sangat terbatas yaitu sekitar 5x10 meter, namun dapat dimaksimalkan menjadi 5 set dalam 1 ruangan. Hal ini antara lain

bentuk inovasi pengelolaan ruang yang mungkin dapat diaplikasikan dalam praktek studio pembelajaran. Selain itu televisi ini juga memberdayakan mahasiswa sebagai SDM peniarannya, sehingga dapat menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Sedangkan Analisa akan dilakukan dengan pendekatan model interaksi analisis kualitatif verifikatif (bungin 2007:152). Pola Interaksi analisis ini dilakukan terhadap data empiris melalui pengorganisasian data-data lapangan beberapa klasifikasi, identifikasi dan skala-skala. Format penelitian kualitatif verifikatif mengkonstruksikan format penelitian dan strategi mengumpulkan data sebanyaknya dengan mengesampingkan peran teori, karena data merupakan sesuatu yang lebih penting dari teori. Dengan demikian data hadir memverifikasi teori yang ada.

Skema pendekatan ini adalah sebagai berikut:



Model Strategi Analisis Data Kualitatif Verifikatif (Bungin, 2007:152)

Pembahasan

1. Studio yang Ideal

Sebuah studio yang ideal merupakan ruang studio yang dapat memberi kelancaran produksi bagi seluruh pekerja kreatif di dalamnya dengan menghasilkan *output* karya yang berkualitas, baik kualitas teknik *output* audio visual maupun konten.

Output teknik tata visual akan terkait dengan fasilitas perangkat (peralatan) yang disediakan oleh ruang produksi, terutama kamera serta cahaya. Kamera yang dimaksud adalah kamera yang memiliki kemampuan rekam baik antara lain ditunjukkan dari tangkapan resolusi dan kualitas sensor yang dimiliki. Sedangkan *lighting* adalah seperangkat lampu produksi yang mampu menjangkau seluruh ruang perekaman visual melalui kamera. Resolusi visual dapat dikatakan maksimal jika mampu merekam cahaya yang cukup. Namun di balik kedua peralatan utama tersebut masih dibantu banyak perangkat lain untuk memaksimalkan *output* teknis, antara lain misalnya panel penggantung lampu (*riging*), tripot dan *dolly track*, *video tape recorder*, *set* kamar kontrol, *mixer* pengatur audio serta video dll.

Sedangkan kualitas konten dapat dihubungkan dengan muatan materi dalam naskah yang akan diproduksi dalam studio. Dalam pengertian ini, ruang studio harus mampu mewadahi penuangan ide kreatif baik melalui *set* artistik dan pengisi acara. Oleh karena ini studio harus memiliki ukuran-ukuran teknis tertentu untuk kebutuhan tersebut. Berkenaan dengan *set artistic* misalnya, studio harus cukup mewadahi besaran *set* serta kerumitan perancangan *set* yang mungkin diciptakan. Kemudian terkait pengisi acara, studio juga harus mampu menampung kapasitas pengisi acara dalam jumlah tertentu sesuai tuntutan program.

Unsur ketiga di luar *output* visual dan konten adalah unsur kenyamanan dan keselamatan kerja. Studio yang baik adalah studio yang dapat mengakomodir produksi program kreatif dalam suasana kerja yang menyenangkan. Hal ini penting, karena dalam suasana yang tidak menyenangkan membuat sebuah program yang telah dirancang detail dapat berantakan. Suasana kerja ini terkait erat dengan sirkulasi dan organisasi ruang, yaitu antara studio dengan ruang-ruang penunjang lainnya. Studio yang kompak akan memudahkan sumber daya manusia yang bekerja di dalamnya, dan memiliki hubungan saling dukung sehingga mampu membuat kerja yang efektif. Termasuk di antara unsur ini adalah keberadaan ruang ganti, ruang rias, ruang transit pengisi acara, ruang transit *set* dan *property* dan *workshop set artistic*, hingga ruang kontrol beserta aksesnya yang kompak.

Selain organisasi ruang, kenyamanan kerja studio juga perlu ditunjang oleh beberapa hal yang sekaligus dapat menunjang pencapaian teknis dan estetika serta keamanan kerja, yaitu: pertama, faktor kedap suara pada studio (kemampuan meredam suara dari luar masuk ke dalam); kedua, *wiring system* (perkabelan yang ditata dalam sebuah *traffic system* yang teratur); ketiga, jumlah dan lokasi pemasangan *power outlet* yang terbagi dalam kapasitas dan jumlah yang proporsional; keempat, pendingin udara yang jumlah dan ukurannya tepat sesuai kapasitas ruang sehingga memberi kenyamanan kerja bagi pekerja produksi, juga menjaga suhu atas peralatan yang digunakan dalam studio. Selain keempat hal di atas yang berkaitan dengan fungsi ruang, tentu juga harus diperhatikan faktor keselamatan yang menjadi standar dalam bangunan umum, yaitu aksesibilitas atas situasi kegentingan tak terduga, seperti bencana alam dan kebakaran.

Berikut catatan teknis tentang standar studio audio visual yang disarikan dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Pemahaman studio televisi: Studio televisi digunakan untuk menunjang peralatan produksi multi-kamera secara *live* dan rekaman. Studio televisi mencakup tiga area utama, yaitu: studio produksi, ruang kontrol dan serangkaian ruang produksi.
- b. Dimensi studio yang memiliki ukuran panjang dan lebar, serta ketinggian yang memadai. Umumnya ketinggian berkisar antara 6-9 meter. Dari sisi ukuran Morrisson mengategorikan studio dalam beberapa jenis, studio kecil 50-300 m², sedang 350-500 m² dan besar 600-1000 m². Sedangkan menurut *Studio and Outside Broadcast Camerawork* (p 34-35) Studio besar berukuran antara 400-1000 m², studio sedang berukuran antara 200-400 m² dan studio kecil berukuran dibawah 200 m².
- c. Lantai studio memerlukan level permanen dengan permukaan yang rata, bebas benjolan, dan bebas retak. Hal ini berkait untuk produksi multi-kamera yang memerlukan perpindahan/pergerakan kamera yang halus dan tenang tanpa menggunakan bantuan *track* atau lintasan khusus. Jika permukaan lantai tidak dapat mengakomodasi pergerakan kamera, maka tidak cocok untuk produksi program multi kamera.
- d. Jumlah kamera. Kebanyakan studio siaran dilengkapi setidaknya tiga kamera dan kamera tambahan sesuai kebutuhan. Standar mounting untuk kamera biasanya menggunakan pedestal, namun ada alternatif lain yaitu tripod, dolly, jib lengan atau derek yang dapat digunakan sesuai kebutuhan pada saat produksi.
- e. Pada saat tidak digunakan kamera disimpan di tempat penyimpanan khusus yang terpisah dari lantai studio.
- f. Terdapat area penyimpanan kabel kamera, monitor, audio dan tata cahaya.
- g. Akses untuk bongkar dan memasukkan barang menggunakan sebuah pintu berukuran besar, yaitu 2,2 x 2 meter.
- h. *Cyclorama*, dipasang pada ketinggian tertentu menggunakan kain 5 m yang membentang membentuk busur sekitar satu, dua atau tiga sisi studio.
- i. *Rigging* lampu untuk pencahayaan yang dapat dinaikkan dan diturunkan untuk dihubungkan ke nomor *input* pada perangkat pencahayaan.
- j. Dinding studio dirancang menggunakan material akustik (kedap suara) yang dipasang di sepanjang dinding studio, untuk meningkatkan kualitas suara.
- k. Studio memerlukan AC untuk mengantisipasi panas yang dihasilkan oleh lampu dan sistem pencahayaan.
- l. Alarm kebakaran dan pintu darurat. Pintu darurat diperlukan untuk memberikan rute tercepat evakuasi bagi penonton dan staf produksi pada saat terjadi kebakaran. Ketersediaan alat pemadam kebakaran (APAR) lebih baik.
- m. Ruang *make up* sebaiknya ditempatkan sedekat mungkin dengan studio. Ruang *make up*, penyimpanan *wardrobe* dan ruang ganti dilengkapi dengan pintu kedap suara (pintu ganda) untuk mengantisipasi *noise* yang mengganggu aktifitas di studio pada saat melakukan siaran langsung maupun rekaman.
- n. Ruang kontrol, adalah ruang dimana seluruh peralatan dan pekerjaan studio dikontrol. Ruang ini terletak di atas pemukiman studio dengan ketinggian tertentu. Pada ruang kontrol ini biasanya terpasang jendela pantau dan dari jendela ini seorang sutradara dan produser dapat mengawasi langsung kru dan pengisi acara bekerja.
- o. Pengkabelan (*wiring system*), adalah bentuk pengelolaan kabel pada studio. Studio berisi beraneka peralatan yang masing-masing membutuhkan *support* listrik dan atau mengirimkan data gambar dan suara ke ruang kontrol dengan perantaraan kabel. Oleh karenanya sistem pengkabelan ini perlu dikelola dengan serius dengan membuat jalur-alur kabel secara khusus dengan tujuan memudahkan instalasi dan perawatan peralatan, membagi arus dalam beberapa panel, menghindari putusnya aliran listrik akibat puncak daya listrik, mempermudah proses evakuasi jika terjadi bencana, dan yang paling utama dan rutin adalah tidak mengganggu gerak kamera.

Catatan lain: Studio adalah ruang kerja dengan ketinggian 6-9 meter. Oleh karenanya bekerja pada ketinggian adalah keniscayaan. Bekerja pada ketinggian memiliki resiko kecelakaan kerja. Untuk mengantisipasi resiko tersebut perlu diadakan beberapa peralatan keselamatan kerja, yaitu *scaffolding*, tangga, dan peralatan hidrolik. (*Studio and Outside Broadcast Camerawork*, hlm. 66)

2. Studio Pembelajaran di beberapa Institusi

a. SMK 1 Semarang dan SMK 7 Surakarta

SMK Negeri 1 Semarang dan SMKN 7 Surakarta adalah sekolah kejuruan yang menyelenggarakan jurusan *Broadcasting*. Kedua sekolah tersebut sekarang mempunyai ruang studio produksi audio visual, tapi secara fisik ruang studio tersebut masih jauh dari ideal. Studio yang ada sekadar menggunakan ruang kelas yang direnovasi sebagai studio.



Gambar 2
(Set pemberitaan, studio lama SMKN 7 Surakarta, foto: Titus Soepono)



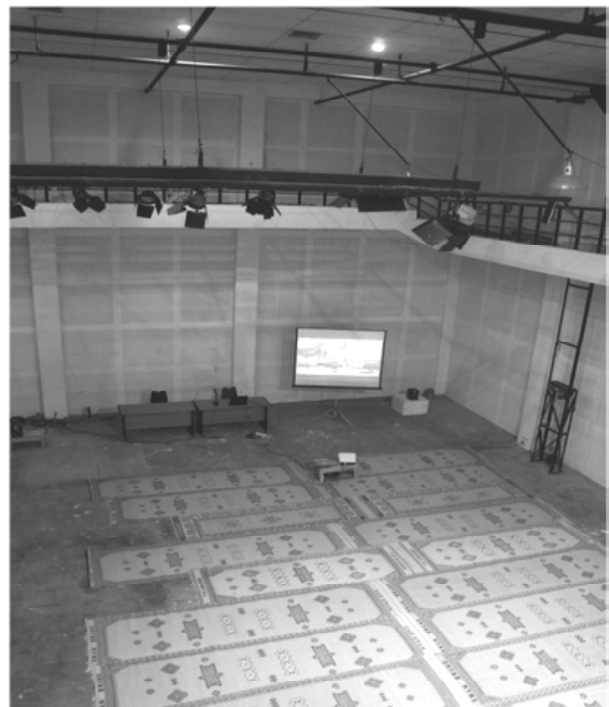
Gambar 3
(Ruang MCR dan Transmisi SMKN 1, foto: Titus Soepono)

Secara umum kondisi fisik yang didapatkan adalah sebuah ruangan seukuran kelas dengan warna cat khusus (abu-abu atau hitam) dan lantai berkarpet (untuk meredam *nat* lantai keramik). Langit-langit ruang pun masih sangat rendah, yaitu 3-3,5 meter, tanpa *rigging lighting*. Keberadaan ruang *master*

control yang terpisah dari ruanganlah yang menunjukkan ruang-ruang tersebut sebagai studio. Namun demikian kondisi *master control* di SMKN 7 belum terkoneksi dengan lengkap dan masih bersifat *portable*; ditata (*set*) setiap kali akan produksi.

b. Lembaga Pendidikan Tinggi

ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta dan ISI Surakarta adalah penyelenggara pendidikan Televisi untuk jenjang S-1. Dibandingkan dengan SMK keduanya memiliki studio yang cukup besar, yaitu sekitar 200m², dengan ketinggian langit-langit hingga 8-9 meter. Dibanding ISI Surakarta, ISI Yogyakarta memiliki studio sendiri yang cukup lengkap, di antaranya kedap suara, *rigging lighting* dan lantai beton *mesh* yang rata. Studio ISI Yogyakarta juga memiliki dua akses masuk studio, yaitu akses kru di sisi barat dan akses barang dan properti di sisi timur. Akses barang juga berukuran sangat besar, yaitu sekitar 2,5 x 3 meter. Dapat dikatakan cukup ideal. Perlengkapan peralatan pada ruang *master control* sendiri telah tertata dengan



Gambar 4
(Studio Besar Prodi TV dan Fim ISI Yogyakarta, foto: Titus Soepono)

Studio Prodi TV dan Flm ISI Surakarta, masih terkendala perihal “pemanfaatan” ruang. Studio yang digunakan saat ini adalah studio rancang bangun, yang secara teknik tidak dibangun sebagai studio televisi. Kendati berukuran besar, lokasi studio di lantai dua dengan pintu tunggal sangat menyulitkan ketika akan melakukan *set property*. Tidak adanya *rigging* lampu juga mengakibatkan pekerjaan artistik tidak maksimal. Selain itu lantai berlapis karpet juga membuat kerja kamera dan resiko kerja menjadi lebih besar. Melihat kedua studio tersebut, tampaknya faktor alur kreatif dalam kerja studio belum terpikirkan. Misalnya, penyelenggaraan ruang pendukung, seperti ruang transit dan rias, belum terpikirkan. Hal ini penting karena berkaitan langsung dengan pelayanan bagi pengisi acara.



Gambar 5
(Ruang mentor untuk mengawasi mahasiswa dalam produksi)

Jika melihat fasilitas dari institusi pendidikan sebelumnya, MMTC memiliki fasilitas yang paling lengkap. Lembaga yang sekaligus menjadi pusat pelatihan tenaga profesional (berdiri 1985) yang *disupport* langsung oleh kemenkominfo, memiliki ruang dan peralatan standar. Studio yang berdiri di atas tanah seluas 200 m², lengkap dengan *rigging lighting* dan puluhan *channel lighting*. Memiliki *cyclorama* yang tinggi dengan jalur-jalur kabel yang tersistem baik di dalam maupun di luar studio. Hal ini sangat memudahkan produksi. Selain itu studio MMTC dirancang memiliki koneksi dengan ruang-ruang lain secara kompak, seperti ruang kontrol, ruang ganti dan rias, ruang transit, *workshop set* dan artistik, hingga ruang mentor. Di ruang mentor, pengajar dapat mengawasi proses produksi mahasiswa, baik di studio, maupun MCR tanpa langsung terlibat dengan mahasiswa.

Dari seluruh lembaga yang ada, pada umumnya studio digunakan sebagai sarana aplikasi produksi lengkap pada mata kuliah yang mengacu kerja produksi terpadu. Melibatkan seluruh mahasiswa satu dan atau lintas angkatan.

3. Usulan model

Melihat kondisi fisik studio yang telah dikunjungi, terlihat beberapa hal yang menjadi catatan:

- Beberapa studio tidak dibangun dari perencanaan awal. Hanya memanfaatkan ruang yang ada. Umumnya ruang yang digunakan adalah ruang kelas yang dialihfungsikan. Tentu ruang tersebut tidak memenuhi standar studio. Penyelenggaraan studio tipe ini pada dasarnya bersifat tambal sulam dan kurang menyeluruh, sehingga fungsi studio sebagai media pembelajaran tidak optimal. Materi ajar pun mengikut fasilitas yang ada.
- Beberapa studio berukuran sangat besar. Ada yang memiliki fasilitas cukup lengkap, namun demikian penggunaannya terhitung sangat jarang, yaitu untuk perkuliahan simulasi produksi terpadu. Biaya produksi untuk studio yang sangat besar cukup tinggi sehingga tak mengherankan produksi tidak dapat banyak dilakukan, terutama jika pembiayaannya dibebankan pada peserta didik. Studio jenis ini ditemukan pada institusi pendidikan tinggi.
- Kebutuhan ruang pendukung lain belum menjadi perhatian karena fokus penyelenggaraan masih pada pemenuhan kebutuhan studio sendiri. Ini terjadi terutama pada institusi yang membangun studio secara tumbuh. Berbeda dengan STMM MMTC yang penyelenggaraan studionya telah terencana sejak awal.

Berdasar dari hasil observasi di lapangan (mengenai kondisi studio yang dimiliki serta kebutuhan ruang yang tersedia serta kebutuhan *output* pembelajaran yang ingin dicapai) maka berikut disusun beberapa acuan model penyelenggaraan studio untuk pembelajaran secara umum, yaitu:

- Studio disepakati sebagai bangun ruang sebagai ruang produksi program televisi yang efektif
- Ukuran studio sangat fleksibel, namun perlu penyiasatan dalam hal *traffick* penggunaan studio

- c. Kapasitas studio harus dihitung berdasar perbandingan luasan, jumlah peralatan, jumlah kru dan pengisi acara dalam studio
- d. Sirkulasi udara dan suhu ruangan menjadi prioritas utama untuk mendukung kenyamanan kerja
- e. Instalasi peralatan studio ditata secara permanen
- f. Cahaya sebagai elemen utama wajib dipasang pada *rigging*, hal ini berkait dengan kondisi standar produksi penyiaran
- g. Ketinggian langit-langit sangat berpengaruh pada ketinggian *rigging lighting*, sehingga diupayakan ketinggian maksimum
- h. Studio harus memperhatikan akses keluar masuk manusia, barang dan peralatan
- i. Jumlah *power outlet* dibagi dalam beberapa jalur sehingga besaran arus tak menumpuk pada satu panel
- j. Jumlah *power outlet* serta lokasinya diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicapai dan tidak mengganggu sirkulasi manusia
- k. Perlu pengorganisasian jalur kabel yang *fix* untuk mempermudah instalasi dan mengurangi resiko kecelakaan kerja
- l. Struktur *rigging* harus terjamin kekuatannya. Hal ini terkait dengan beban berat yang akan ditanggung. Terkait juga dengan aliran listrik AC yang digunakan untuk menyalakan lampu
- m. Ketinggian *rigging* diperhitungkan dengan panas yang diakibatkan oleh sorot lampu bagi obyek dibawah *rigging* serta pengaruhnya bagi langit-langit. Perlu diperhatikan juga jenis lampu yang digunakan
- n. Lantai diperhitungkan demi kenyamanan pengambilan gambar dengan roda dan tidak licin sehingga aman bagi yang bekerja di dalam studio
- o. *Set* diperkirakan sesuai dengan volume studio
- e. Mengantisipasi potensi kebocoran audio
- f. Memiliki instalasi *lighting* yang tergantung di atas
- g. Memperhatikan sumber *catu daya* (*power outlet*)
- h. Mempertimbangkan serangkaian ruang produksi lain yang terkoneksi atau dapat terakses dengan mudah
- i. Memiliki pintu-pintu akses dengan ukuran tertentu sesuai fungsinya
- j. Memiliki jalur-jalur pengkabelan

Keuntungan-keuntungan pembangunan studio yang mengikuti kaidah model studio di antaranya:

- a. Organisasi kerja makin efektif
- b. Biaya kerja dapat ditekan
- c. Waktu kerja makin efektif
- d. Memungkinkan penggunaan material daur ulang (memerlukan *artistic storage*)
- e. Kenyamanan kerja bertambah
- f. Peralatan lebih tertata, pemakaian teratur, usia peralatan makin panjang.
- g. Jumlah produksi per studio, per orang, per waktu dapat ditingkatkan.
- h. Studio dapat digunakan sebagai sarana perkuliahan lainnya (tidak sekedar ruang)

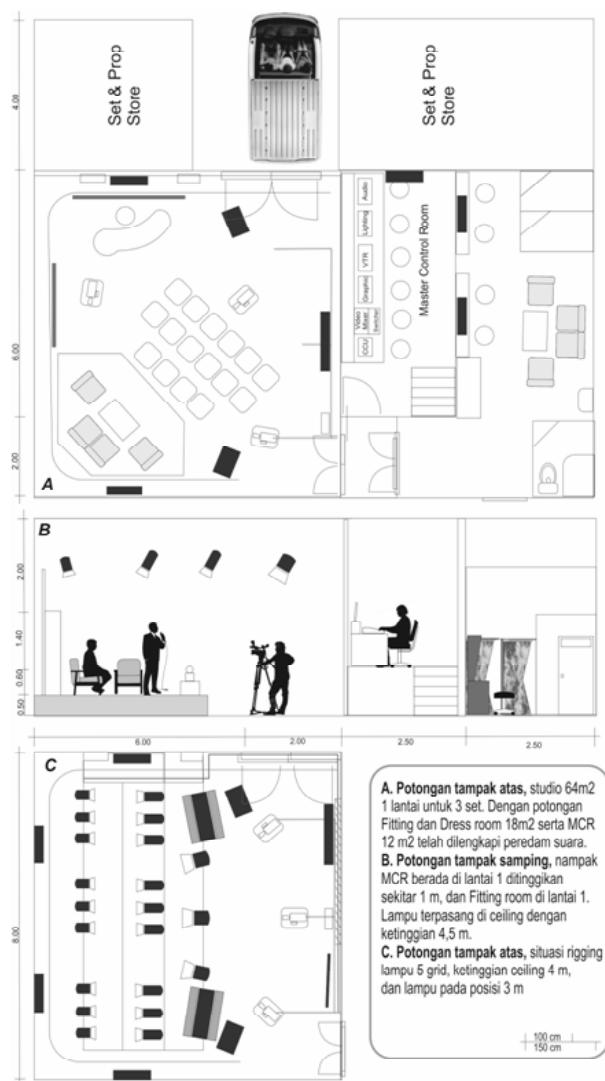
Tidak semua lembaga pendidikan memiliki rencana membangun ruang studio. Ruang studio dibuat dengan menggunakan ruang-ruang yang telah ada. Direnovasi sedemikian rupa untuk difungsikan sebagai studio. Jenis-jenis ruangan dan ukurannya sangat bervariasi, di antaranya:

1. Studio dengan luasan < 64 m² à *talk show* max 4 orang, *news anchor* tanpa audien.
2. Studio dengan luasan 64-128 m² à *talk show*, *TV show*, *music show*, drama 2 *set*, multi *set* dan *news anchor* dengan audien terbatas (15-25 orang).
3. Studio dengan luasan 128-200 m² à *talk show*, *TV show*, multi *set* drama (dapat juga digunakan secara multi *set*) dan multi *Set* untuk program kecil. Dapat menampung audien dalam jumlah sedang (25-60 orang).

Berikut ini adalah satu contoh model untuk mengakomodir pengembangan renovasi studio dari sebuah ruang kelas yang optimal:

Berdasar kriteria-kriteria tersebut, dibutuhkan beberapa acuan dasar dalam penyelenggaraan studio pembelajaran, yaitu:

- a. Studio dikonsep memiliki spesifikasi untuk produksi multi kamera
- b. Dimensi ruang studio menyesuaikan jenis program yang akan diproduksi atau sebaliknya
- c. Peralatan harus tertata secara permanen untuk menjaga standarisasi peralatan
- d. Kerataan lantai harus menjadi prioritas utama



Gambar 6
(studio ukuran 64m2, dengan 1 lantai control room)

Nampak pada *floor plan* tersebut sebuah ruang kelas (berukuran 8 x 8 meter) yang disulap sebagai studio. Syarat yang diperlukan untuk pengembangan ruang ini selain penambahan ruang lain sebagai ruang pendukung, yaitu MCR dan ruang rias/transit adalah:

1. Ketinggian langit-langit sekitar 4-4,5 meter. Ketinggian ini penting untuk memudahkan pemasangan *rigging* lampu.
2. Lampu dipasang setidaknya 1 meter dibawah langit-langit. Perlu dipikirkan pemilihan lampu yang tepat, yaitu dengan karakter menyebar dan tidak begitu panas, seperti kino.
3. Untuk ruang kelas dengan ketinggian dibawah 4 meter dapat mengembangkan pola pembangunan ke atas, namun disarankan pada ruang-ruang yang tidak bertingkat, sehingga skala pekerjaannya tidak perlu mengubah konstruksi yang telah ada. Hanya meninggikan atap bangunan saja.
4. Lantai ruang MCR dibuat 1 meter lebih tinggi dari permukaan studio. Hal ini penting untuk mengontrol aktifitas kru di studio.
5. Ruangan studio terkoneksi dengan ruang rias. Dihubungkan dengan pintu ganda.
6. Ruang studio dapat dioptimalkan dalam 2-3 set (1 set besar dan 2 set virtual lain).
7. Studio dapat menampung sekitar 15-20 penonton
8. Ruang studio yang cukup luas memungkinkan untuk penambahan panel kedap suara. Keuntungan adanya panel kedap suara adalah memungkinkannya memproduksi program dengan pemaksimalan audio, misalnya acara musik.

Banyak keuntungan model studio ini bagi pembelajaran, di antaranya karena secara teknis seluruh aspek studio telah terpenuhi sehingga konsentrasi pembelajaran betul-betul dapat menekankan pada aspek kreatifitas. Studio yang standar dapat mendorong proses pembelajaran ke arah pembelajaran yang produktif.

Simpulan

Ruang studio merupakan jantung produksi program televisi. Dan studio dalam ruang merupakan ruang yang paling banyak digunakan dalam produksi program televisi. Studio dalam ruang memiliki standarsasi-standarisasi tertentu yang bertujuan untuk mengefektifkan kerja produksi: memaksimalkan hasil visual dan auditif, memaksimalkan kerja konten dan artistik, kenyamanan kerja serta keamanan kerja. Dalam menyelenggarakan studio pembelajaran tak lepas dari keempat faktor tersebut, sehingga peserta didik dapat merasakan simulasi produksi yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan studio pembelajaran penting mengikuti standar minimal penyelenggaraan studio televisi profesional secara permanen, baik dengan pembangunan studio baru atau merenovasi ruang yang telah ada sebagai studio baru. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah dimensi ruang, terutama tinggi ruangan yang dapat diaplikasikan untuk pemasangan *rigging lighting*, pemisahan ruang studio dan ruang-ruang produksi lain, konektivitas antar ruang produksi, serta akses keluar masuk ke studio untuk perlengkapan teknis dan artistik. Selain itu, penyelenggaraan studio

juga harus berprinsip pada kenyamanan kerja serta keamanan kerja, terutama pada hal-hal yang terkait dengan kabel, *power outlet* serta pendingin ruangan. Penyelenggaraan ruang studio ini mendidik peserta didik sejak awal tentang budaya kerja studio.

Bagi lembaga pendidikan, penyelenggaraan studio merupakan sebuah konsekuensi logis, karena studio pembelajaran adalah laboratorium dari ilmu yang hendak diterapkan, sehingga keberadaanya mutlak diperlukan demi mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Model penelitian ini dapat diterapkan dalam perwujudan acuan teknis perencanaan pengadaan studio.

Kepustakaan

- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Freddy H. Istanto, 2020, *Studio Learning Method In School Of Design In Indonesia: A Case Study On The Application Of Studio Learning Method For The Visual Communication Design Department Of Petra Christian University*, artikel dalam Jurnal Desai Komunikasi Visual, Nirmana: Univ Petra Surabaya.
- Morissan, 2008, *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Penerbit Kencana.

- Naratama, 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: Grasindo
- Ninieck, Anggraini, 2007, *Metoda Pembelajaran Mandiri Pada Studio Perancangan Arsitektur, FTSP UPN Veteran Jawa Timur*; artikel online yang diunduh dari <http://eprints.upnjatim.ac.id/2762/1/Binder1.pdf>
- Utterback, Andrew, 2007, *Studio Based Production and Directing*, Oxford: Focal Press
- Ward, Peter, 2001 *Studio and a Outside Broadcast Camerawork, a guide to multicamerawork production*, Oxford: Focal Press
- Zettl, Herbert, 2006, *Television Production Handbook*, San Fransisco State University.

Daftar Narasumber

1. Kusumo Gambriyanto, Kepala Puslit STMM MMTC
2. Dyah Arum Retnowati, Ketua Jurusan Prodi TV dan Film ISI Yogyakarta
3. Karina Tiara Kusuma Dewi, Ketua Jurusan Broadcasting, SMKN 7 Surakarta
4. Roni Diesmart, Guru dan Penanggung jawab Studio SMKN 1 Semarang.
5. Eko Purwito, *Head* Teknik dan Transmisi TVKU Semarang
6. Sri Wastiwi Setiawati, Kepala Laboratorium FSRD ISI Surakarta.
7. Sugito, Laboran penanggungjawab studio televisi, TV dan Film ISI Surakarta.